

HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU YANG MEMPUNYAI BALITA DENGAN KENAIKAN BERAT BADAN PADA BALITA USIA 6-59 BULAN DI POSYANDU PERMATA BUNDA MELONG TENGAH KOTA CIMAHY TAHUN 2024

Dede Waslia¹, Sophia², A'assalehah³

^{*1, 2, 3} Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi, Indonesia

*Corresponding author: dedewaslia@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Berat badan merupakan parameter untuk menentukan status gizi, status gizi menjadi indikator untuk menentukan kesehatan pertumbuhan dan perkembangan balita. Kenaikan berat badan yang tidak optimal berdampak pada masalah gizi seperti stunting, gizi kurang dan gizi buruk. Di Kota Cimahi prevalensi stunting balita 9,7%, gizi kurang 7,6%, gizi buruk 3,1%. Pada tahun 2023 di Puskesmas Melong Tengah jumlah capaian berat badan sesuai KBM yaitu 76% tetapi yang tercapai hanya 63,8%. **Tujuan:** Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kenaikan berat badan pada balita. **Metode:** Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. *Quota sampling* digunakan untuk mengetahui jumlah sampel sebesar 58 responden. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*. Penelitian dilakukan tanggal 9-11 Agustus 2024. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor pekerjaan ibu (p -value=0,028), paritas (p -value=0,001), pendapatan orang tua (p -value=0,026), penyakit infeksi (p -value=0,040), pengetahuan ibu (p -value=0,001) dan pola makan (p -value=0,026) dengan kenaikan berat badan pada balita. Sedangkan pendidikan ibu (p -value=0,174) tidak ada hubungan dengan kenaikan berat badan balita. **Simpulan:** Dapat disimpulkan bahwa pekerjaan, paritas, pendapatan, penyakit infeksi, pengetahuan dan pola makan berhubungan dengan kenaikan berat badan, sedangkan pekerjaan tidak berhubungan, sehingga disarankan untuk meningkatkan kualitas edukasi tentang gizi kepada orang tua balita berupa informasi tentang pentingnya pola hidup sehat untuk pencegahan infeksi, pemberian makan yang tepat.

Kata Kunci : Kenaikan Berat Badan, Balita, Pendidikan, Pekerjaan, Paritas, Pendapatan, Penyakit Infeksi, Pengetahuan, Pola Makan

ABSTRACT

Background: Body weight is a parameter to determine nutritional status, nutritional status is an indicator to determine the health of growth and development of toddlers. Suboptimal weight gain has an impact on nutritional problems such as stunting, malnutrition and severe malnutrition. In Cimahi City, the prevalence of stunting in toddlers is 9.7%, malnutrition is 7.6%, severe malnutrition is 3.1%. In 2023 at the Melong Tengah Health Center, the number of weight achievements according to the KBM was 76% but only 63.8% were achieved. **Objective:** This study aims to analyze factors related to weight gain in toddlers. **Methods:** The research design used is an observational analytical study with a cross-sectional approach. Quota sampling is used to determine the number of samples of 58 respondents. Data analysis was carried out univariately and bivariately with the chi-square test. The study was conducted on August 9-11, 2024. **Results:** The results showed that there was a relationship between maternal occupation factors (p -value=0.028), parity (p -value=0.001), parental income (p -value = 0.026), infectious diseases (p -value=0.040), maternal knowledge (p -value=0.001) and diet (p -value=0.026) with weight gain in toddlers. While maternal education (p -value=0.174) had no relationship with weight gain in toddlers. **Conclusion:** The conclusion is that occupation, parity, income, infectious diseases, knowledge and diet are related to weight gain, while occupation is not related, so it is recommended to improve the quality of education about nutrition to parents of toddlers in the form of information about the importance of a healthy lifestyle to prevent infection, proper feeding.

Keywords: Weight Gain, Toddler, Education, Occupation, Parity, Income, Infectious Diseases, Knowledge, Diet.

PENDAHULUAN

Status gizi pada balita merupakan indikator penting dalam menilai kesehatan dan perkembangan anak-anak usia dini. Status gizi yang optimal pada balita merupakan kunci untuk pertumbuhan dan perkembangan yang baik, serta mencegah berbagai masalah kesehatan yang dapat timbul di kemudian hari. Namun, masih terdapat tantangan dalam mencapai status gizi yang optimal pada balita, terutama di daerah dengan tingkat ekonomi rendah dan akses terbatas terhadap layanan kesehatan (Kemenkes RI, 2014).

Meskipun berbagai program telah diterapkan untuk meningkatkan status gizi balita, kenaikan berat badan pada balita masih menjadi masalah yang signifikan. Kenaikan berat badan yang tidak optimal berdampak pada masalah gizi seperti stunting, gizi kurang dan gizi buruk, penyakit infeksi seperti ISPA dan diare, peningkatan risiko penyakit baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang, terhambatnya perkembangan kognitif, mordibitas dan mortilitas pada anak. Namun, kenaikan berat badan yang berlebihan juga bisa menjadi masalah, karena dapat meningkatkan risiko obesitas dan penyakit terkait seperti diabetes tipe 2, hipertensi, dan masalah kardiovaskular di kemudian hari. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan dalam kenaikan berat badan balita adalah kunci untuk mendukung kesehatan jangka panjang mereka. Kenaikan berat badan yang seimbang mencerminkan kesejahteraan umum balita dan dapat membantu mereka mencapai potensi fisik dan kognitif maksimal (Fikawati, 2017).

Berdasarkan data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting balita di Indonesia adalah 21,6% (Kemenkes RI, 2023). Di Jawa Barat sebesar 5,8% dan di kota Cimahi sebesar 9,7% termasuk urutan ke 5 dari 27 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat (Dinkes Jabar, 2023). Berdasarkan data SSGI tahun 2022, prevalensi balita gizi kurang (*underweight*) dan gizi buruk (*wasting*) di Indonesia sebesar 7,7%. Di Jawa Barat prevalensi *underweight* 5,7% dan *wasting* 3,7%. Sedangkan di Kota Cimahi prevalensi balita *underweight* 7,6% dan *wasting* 3,1% (Dinkes Jabar, 2023). Penderita diare pada balita di Indonesia tahun 2022 dengan cakupan sebesar 26,4% (Kemenkes RI, 2023). Cakupan penderita diare pada balita di Provinsi Jawa Barat yaitu sebesar 37,4%. Dan jumlah cakupan balita di Kota Cimahi yang mengalami diare sebesar 17,92% (Dinkes Jabar, 2023).

Kenaikan berat badan yang sehat pada balita sangat penting untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Berat badan yang naik sesuai dengan grafik pertumbuhan menunjukkan bahwa balita mendapatkan asupan gizi yang cukup dan memiliki sistem kekebalan yang kuat sehingga dapat mengurangi penyakit infeksi pada anak (Fikawati, 2017). Upaya pencegahan dan penanganan

kenaikan berat badan pada balita memerlukan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kenaikan berat badan pada rentang usia 6-59 bulan. Kenaikan berat badan dapat diperoleh dengan melakukan penimbangan pada balita (Kemenkes RI, 2014).

Penimbangan balita merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan dalam pemantauan pertumbuhan. Pemantauan pertumbuhan setiap bulan bertujuan sebagai deteksi dini untuk mencegah terjadinya gagal tumbuh kembang pada balita. Rutin menimbang balita, maka pertumbuhan balita dapat dipantau secara intensif. Semakin besar persentase balita ditimbang semakin tinggi capaian sasaran balita yang terpantau pertumbuhannya, dan semakin besar peluang masalah gizi yang memengaruhi kenaikan berat badan anak bisa ditemukan secara dini dan akan semakin cepat ditangani (Kemenkes RI, 2012). Cakupan penimbangan balita di Jawa Barat tahun 2022 sebesar 75,5% dan di Kota Cimahi 80,6% (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2022). Cakupan penimbangan berat badan di Cimahi tahun 2023 sebesar 87,1% (Dinkes Cimahi, 2023).

Masa balita merupakan periode kritis dalam kehidupan manusia. Pada masa ini, otak anak berkembang pesat dan fondasi untuk kesehatan fisik, mental, dan sosial di masa depan diletakkan. Oleh karena itu, pemberian pengasuhan yang optimal pada masa balita sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Kekurangan gizi pada anak merupakan salah satu faktor yang memengaruhi berat badan pada anak (Saidah, 2020). Berat badan balita berhubungan dengan beberapa faktor yaitu pendidikan ibu, pekerjaan ibu, jumlah anak/paritas, pendapatan orang tua, penyakit infeksi, pengetahuan ibu dan pola makan (Kemenkes, 2016).

Pemantauan pertumbuhan merupakan salah satu kegiatan utama program perbaikan gizi, yang menitik beratkan pada upaya pencegahan dan peningkatan keadaan gizi anak. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan Renstra 2015-2019 telah ditetapkan Sasaran Pokok Pembangunan Sub Bidang Kesehatan dan Gizi Masyarakat, yang bertujuan meningkatnya dengan target indikator pada tahun 2018 diantaranya 78% balita yang ditimbang berat badannya dan 74% balita ditimbang yang naik berat badannya. Dinas Kesehatan Kota Cimahi menyampaikan bahwa Puskesmas Melong Tengah merupakan salah satu Puskesmas di Wilayah Cimahi Kecamatan Melong dengan angka kejadian balita yang tidak naik berat badannya dengan optimal sesuai standar yang ada pada tahun 2023 diantaranya target 76% balita yang mengalami kenaikan berat badan hanya mencapai 63,8%, jadi sekitar 12,2% balita tidak mengalami kenaikan berat badan sesuai kenaikan berat badan minimal (Dinas Kesehatan Kota Cimahi, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 19 Maret 2024 di Puskesmas

Melong Tengah Kota Cimahi didapatkan data bahwa 19 posyandu yang terdapat di wilayah ini, posyandu yang memiliki jumlah balita usia 6-59 bulan yang paling banyak tidak naik berat badannya yaitu di posyandu permata bunda sebanyak 41 balita. Setelah dilakukan studi pendahuluan pada 6 ibu yang memiliki anak balita yang berat badannya ditimbang tidak naik didapatkan hasil faktor yang mempengaruhi berat badan yaitu makanan, penyakit infeksi, ekonomi keluarga, kurangnya pengetahuan orang tua dan jarang kunjungan ke posyandu. Dengan adanya masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan berat badan pada balita.

METODE

Pada penelitian ini, menggunakan desain penelitian analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 9-11 Agustus 2024 di Posyandu Permata Bunda berlokasi di RT 29 RW 1-7 Kelurahan Melong Komplek Melong Green Garden, Wilayah Kerja Puskesmas Melong Tengah, Kota Cimahi, Jawa Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 6-59 bulan di Posyandu Permata Bunda yang berjumlah 108 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik quota sampling yaitu teknik non-probability sampling sebanyak 58 responden.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kenaikan Berat Badan Balita, Pendidikan Ibu, Pekerjaan Ibu, Paritas, Pendapatan Orang Tua, Penyakit Diare dalam 6 Bulan Terakhir, Penyakit ISPA dalam 6 Bulan Terakhir, Pengetahuan Ibu dan Pola Makan

Variabel	Frekuensi (f) n = 58	Persentase (%)
Kenaikan BB		
Tidak Naik	33	56,9
Naik	25	43,1
Pendidikan		
Dasar	3	5,2
Menengah	24	41,4
Tinggi	31	53,4
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	22	37,9
Bekerja	36	62,1
Paritas		
Primipara	16	27,6
Multipara	39	67,2
Grandemultipara	3	5,2
Pendapatan		
< UMP	17	29,3
≥ UMP	41	70,7
Penyakit Infeksi		
Ya	47	81,0
Tidak	11	19,0
Pengetahuan		
Sedang	26	44,8
Baik	32	55,2
Pola Makan		

Tidak Tepat	17	29,3
Tepat	41	70,7

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 58 responden, sebagian besar balita tidak mengalami kenaikan berat badan 56,9%, ibu berpendidikan tinggi 53,4%, ibu bekerja 62,1%, ibu multiparitas 67,2%, orang tua memperoleh pendapatan ≥UMP 70,7%, balita mengalami penyakit infeksi 81,0%, ibu memiliki pengetahuan baik 55,2% dan ibu memberi pola makan yang tepat 70,7%.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kenaikan Berat Badan pada Balita

Pendidikan n	Kenaikan Berat Badan						p
	Tidak Naik		Naik		Total		
	f	%	f	%	F	%	
Dasar	1	1,7	2	3,4	3	5,2	0,174
Menengah	1	2,9	7	12,	2	41,4	
Tinggi	7	3	1	1	4	53,4	
	1	25,	6	27,	3		
Total	3	56,	2	43,	5	100,	
	3	9	5	1	8	0	

Berdasarkan tabel 2 menyatakan bahwa dari 24 responden yang memiliki pendidikan menengah, hampir setengahnya balita tidak mengalami kenaikan berat badan (29,3%). Hasil uji statistik menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan kenaikan berat badan pada balita dengan p -value=0,174 ($>0,05$).

Tabel 3. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Kenaikan Berat Badan pada Balita

Pekerjaan	Kenaikan Berat Badan						p
	Tidak Naik		Naik		Total		
	f	%	f	%	F	%	
Tidak Bekerja	8	13,8	14	24,1	22	37,9	0,028
Bekerja	25	43,1	11	19,0	36	62,1	
Total	33	56,9	25	43,1	58	100,0	

Berdasarkan tabel 3 menyatakan bahwa dari 36 responden yang bekerja, hampir setengahnya memiliki balita tidak mengalami kenaikan berat badan (43,1%). Hasil uji statistik menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan kenaikan berat badan pada balita dengan p -value=0,028 ($<0,05$).

Tabel 4 Hubungan Paritas dengan Kenaikan Berat Badan pada Balita

Paritas	Kenaikan Berat Badan						p
	Tidak Naik		Naik		Total		
	f	%	f	%	F	%	
Primipara	3	5,2	13	22,4	16	27,6	0,001
Multipara	28	48,3	11	19,0	39	67,2	

Grandemulti	2	3,4	1	1,7	3	5,2
Total	33	56,9	25	43,1	58	100,0

Berdasarkan tabel 4 menyatakan bahwa dari 39 responden yang multiparitas, hampir setengahnya memiliki balita tidak mengalami kenaikan berat badan (48,3%). Hasil uji statistik menyatakan bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan kenaikan berat badan pada balita dengan $p\text{-value}=0,001 (<0,05)$.

Tabel 5. Hubungan Pendapatan Orang Tua dengan Kenaikan Berat Badan pada Balita

Pendapatan	Kenaikan Berat Badan						p
	Tidak Naik		Naik		Total		
	f	%	f	%	F	%	
< UMP	1	24,	3	5,2	1	29,3	0,026
≥ UMP	4	1	2	37,	7	70,7	
	1	32,	2	9	4		
Total	3	56,	2	43,	5	100,	6
	3	9	5	1	8	0	

Berdasarkan tabel 5 menyatakan bahwa dari 41 responden yang memiliki pendapatan \geq UMP, hampir setengahnya memiliki balita yang tidak mengalami kenaikan berat badan (32,8%). Hasil uji statistik menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan orang tua dengan kenaikan berat badan pada balita dengan $p\text{-value}=0,026 (<0,05)$.

Tabel 6. Hubungan Penyakit Infeksi dengan Kenaikan Berat Badan pada Balita

Penyakit Infeksi	Kenaikan Berat Badan						p
	Tidak Naik		Naik		Total		
	f	%	f	%	F	%	
Ya	31	53,4	16	27,6	47	81,0	0,006
Tidak	2	3,4	9	15,5	11	19,0	
Total	33	56,9	25	43,1	58	100,0	

Berdasarkan tabel 4.6 hasil penelitian menyatakan bahwa dari 47 responden balita yang mengalami penyakit infeksi dalam 6 bulan terakhir, hampir setengahnya tidak mengalami kenaikan berat badan (53,4%). Hasil uji statistik menyatakan bahwa terdapat hubungan antara penyakit infeksi dengan kenaikan berat badan pada balita dengan $p\text{-value}=0,006 (<0,05)$.

Tabel 7. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kenaikan Berat Badan pada Balita

Pengetahuan	Kenaikan Berat Badan						p
	Tidak Naik		Naik		Total		
	f	%	f	%	F	%	
Sedang	2	41,	2	3,4	2	44,8	0,00
Baik	4	4	2	39,	6	55,2	
	9	15,	3	7	3		
		5		2			1

Total	3	56,	2	43,	5	100,
	3	9	5	1	8	0

Berdasarkan tabel 4.7 menyatakan bahwa dari 26 responden yang memiliki pengetahuan sedang, hampir setengahnya balita yang tidak mengalami kenaikan berat badan (41,4%). Hasil uji statistik dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan orang tua dengan kenaikan berat badan pada balita dengan $p\text{-value}=0,001 (<0,05)$.

Tabel 8. Hubungan Pola makan dengan Kenaikan berat Badan pada Balita

Pola Makan	Kenaikan Berat Badan						p
	Tidak Naik		Naik		Total		
	f	%	f	%	F	%	
Tidak Tepat	14	24,1	3	5,2	17	29,3	0,026
Tepat	19	32,8	22	37,9	41	70,7	
Total	33	56,9	25	43,1	58	100,0	

Berdasarkan tabel 4.8 hasil penelitian bahwa dari 41 responden yang memberi pola makan dengan tepat, hampir setengahnya tidak mengalami kenaikan berat badan (32,8%). Hasil uji statistik dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola makan dengan kenaikan berat badan pada balita dengan $p\text{-value}=0,026 (<0,05)$.

PEMBAHASAN

Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kenaikan Berat Badan pada Balita

Berdasarkan tabel 2 menyatakan bahwa dari 24 responden yang memiliki pendidikan menengah, hampir setengahnya tidak mengalami kenaikan berat badan (29,3%). Hasil uji statistik menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan kenaikan berat badan pada balita dengan $p\text{-value}=0,174 (>0,05)$. Hal ini disebabkan karena berdasarkan data yang didapatkan sebagian besar tingkat pendidikan ibu tinggi 31 responden (53,4%) lebih dominan pada balita yang naik berat badannya 16 responden (27,6%).

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada kesehatan anak balita. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi pada seseorang memiliki pengetahuan yang baik dan pengaruh lebih besar dalam pemilihan bahan makanan yang bergizi dengan memperhatikan kualitas dan kuantitas yang baik sesuai dengan kebutuhan balitanya. Karena mereka lebih mudah menerima informasi yang didapatkan dari berbagai hal baik informasi langsung dari tenaga kesehatan maupun melalui media dengan pemanfaatan teknologi seperti handphone, leaflet, televisi dan sebagainya.

Ibu dengan pendidikan tinggi memiliki pemahaman dan pengetahuan yang baik karena lebih mudah menerima atau mencari informasi baru dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan

rendah. Tetapi tidak menutup kemungkinan jika seorang ibu dengan pendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang rendah karena pemahaman dan sikap seorang ibu dalam pola asuh dan perawatan anak. (Nehenta, 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Lingga, 2010) bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita ($p=0,142$). Sejalan dengan penelitian (Wandani, 2020) bahwa tidak ada hubungan antara status pendidikan dengan status gizi balita.

Jadi pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang, tetapi juga bisa dipengaruhi dari faktor lain seperti sikap dan pemahaman seseorang, pekerjaan ibu, budaya dan tradisi, pengalaman pribadi, pendapatan yang diperoleh. Pada tabel 4.1 didapatkan bahwa sebagian besar responden (62,1%) bekerja dan (70,7%) responden memperoleh pendapatan lebih dari UMP tiap bulannya

Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Kenaikan Berat Badan Balita

Berdasarkan tabel 3 menyatakan bahwa dari 36 responden yang bekerja, hampir setengahnya memiliki balita yang tidak mengalami kenaikan berat badan (43,1%). Hasil uji statistik menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan kenaikan berat badan pada balita dengan p -value=0,028 ($<0,05$).

Disimpulkan bahwa sebagian ibu yang tidak bekerja memiliki balita yang mengalami kenaikan berat badan sesuai standar kenaikan minimal balita karena ibu yang tidak bekerja mempunyai banyak waktu luang untuk memenuhi dan memperhatikan kebutuhan gizi balita serta fokus memberi perawatan dan pengasuhan pada balita sehingga pertumbuhan dan perkembangan balita dapat optimal. Namun masih terdapat balita yang tidak mengalami kenaikan berat badan pada ibu yang tidak bekerja, hal ini dapat disebabkan oleh faktor lain selain pekerjaan, seperti faktor pola asuh, kondisi kesehatan anak, lingkungan sosial, pola makan dan aktivitas fisik anak balita. Walaupun ibu yang tidak bekerja memiliki banyak waktu untuk mengasuh anaknya, tetapi apabila pengetahuan ibu dan pemenuhan nutrisi yang kurang, maka balita tetap berisiko mengalami masalah pada kenaikan berat badan.

Tetapi pada penelitian ini didapatkan juga ibu yang bekerja memiliki balita yang mengalami kenaikan berat badan sesuai standar, karena ibu yang bekerja memiliki pengetahuan yang baik dalam memperhatikan kebutuhan nutrisi pada balita. Ibu yang bekerja dapat menambah pendapatan keluarga dan membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, sehingga bisa mendapatkan makanan yang cukup dan bergizi.

Selain itu ibu atau orang tua yang bekerja, balita mereka diasuh oleh keluarga atau neneknya

sehingga saat orang tua bekerja balitanya tetap mendapatkan asupan yang baik dan seimbang. Jadi ibu yang bekerja memiliki waktu yang terbatas dalam pengasuhan dan sedikit waktu bersama balitanya dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Keterbatasan waktu dapat memberi pengaruh dalam tingkat memberi perhatian serta perawatan balita sehari-hari. Balita yang diasuh oleh ibu secara langsung merasa mendapatkan perhatian yang lebih intensif termasuk dalam pemenuhan gizi balita.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Isnansyah, 2015) bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pekerjaan orang tua dengan status gizi balita. Orang tua yang tidak bekerja tidak mendapat penghasilan sehingga ada kemungkinan untuk tidak dapat mencukupi kebutuhan gizi balita, sedangkan asupan nutrisi yang dikonsumsi dapat memberi pengaruh pada status gizi balita, jadi dibutuhkan pengawasan dari orang tua untuk dapat memberikan asupan nutrisi dan gizi yang baik untuk balita.

Hubungan Paritas dengan Kenaikan Berat Badan pada Balita

Berdasarkan tabel 4 menyatakan bahwa dari 39 responden yang multiparitas, hampir setengahnya memiliki balita yang tidak mengalami kenaikan berat badan (48,3%). Hasil uji statistik menyatakan bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan kenaikan berat badan pada balita dengan p -value=0,001 ($<0,05$). Hal ini dapat disebabkan karena dengan jumlah anak yang banyak maka akan memengaruhi tingkat konsumsi pangan dan pemenuhan nutrisi yang terbagi dan terbatas terutama yang berhubungan dengan makanan dan keterbatasan waktu dan energi ibu dalam merawat dan mengasuh setiap anggota di rumah tangganya. Ibu dengan jumlah anak yang banyak memberi pengaruh dalam pembagian waktu, kasih sayang dan perhatian yang tidak sama pada setiap anak.

Jumlah anak yang banyak pada suatu keluarga meskipun keadaan ekonominya tercukupi akan tetapi dapat mengakibatkan berkurangnya kasih sayang dan perhatian yang didapat balita dari orang tuanya dan ditambah jika jarak anak terlalu dekat, dalam memnuhi kebutuhan makanan ibu akan bingung dalam memberi makanan jika jumlah anak banyak karena harus membagi perhatian. Sehingga nafsu makan anak menurun yang berpengaruh pada kenaikan berat badan balita dan berdampak pada status gizi balita (Labada, 2016).

Ibu dengan jumlah anak lebih dari tiga mempunyai risiko lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang memiliki ≤ 3 anak dengan status gizi kurang, karena dengan keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga yang besar tidak mampu mendukung dalam memenuhi keseimbangan pangan maka akan memengaruhi pola asuh dalam pemberian kebutuhan gizi pada balita, dengan

kebutuhan gizi pada balita yang tidak tercukupi menyebabkan kenaikan berat badan balita tidak optimal sehingga menyebabkan masalah pada status gizi balita (Kusnandi, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Utama, 2021) bahwa ada hubungan yang bermakna antara jumlah anak dengan status gizi pada balita dengan hasil $p\text{-value}=0,010 < 0,05$. Penelitian (Suryani, 2017) terdapat pengaruh jumlah anak terhadap status gizi balita.

Hubungan Pendapatan Orang Tua dengan Kenaikan Berat Badan pada Balita

Berdasarkan tabel 5 menyatakan bahwa dari 41 responden memiliki pendapatan lebih dari UMP, hampir setengahnya balita tidak mengalami kenaikan berat badan (32,8%) dan sisanya mengalami kenaikan berat badan (37,9%). Hasil uji statistik menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan orang tua dengan kenaikan berat badan pada balita dengan $p\text{-value}=0,026 (<0,05)$.

Dengan pendapatan orang tua yang tinggi dapat membantu dalam pemenuhan nutrisi balita, tingkat pendapatan menjadi penentu dalam pemilihan serta pemenuhan jenis dan ragam makanan yang dibeli dengan uang yang dihasilkan, semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin optimal kenaikan berat badan yang memberi pengaruh pada status gizi yang baik. Orang tua dengan pendapatan yang tinggi tetapi balita tidak mengalami kenaikan berat badan, karena pendapatan orang tua tidak semuanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan gizi balita saja, tetapi juga untuk keperluan rumah tangga lainnya. Jadi pendapatan tinggi belum tentu bisa memenuhi kebutuhan pangan dengan baik, begitu juga sebaliknya dengan pendapatan yang rendah belum tentu hanya dapat memenuhi kebutuhan pangan secukupnya atau rendah.

Tingkat pendapatan orang tua memiliki kecenderungan dalam menggambarkan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan keluarga baik kebutuhan pangan, sandang maupun papan (Ridwan, 2021). Pendapatan orang tua yang rendah dapat memberi pengaruh pada keterbatasan jaminan dalam ketersediaan beranekaragam makanan karena ekonomi yang terbatas sehingga tidak dapat memilih dan mencukupi kebutuhan (Rahayu, 2018). Tumbuh kembang anak kurang optimal karena tingkat pendapatan orang tua yang rendah sehingga ibu kurang memperhatikan nilai gizi yang terdapat dalam makanan dan pemenuhan gizi tidak sesuai dengan kebutuhan akibat dari pemilihan makanan yang kurang tepat (Amaliya, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Turyati, 2018) bahwa ada hubungan antara pendapatan orang tua dengan status gizi balita dengan $p\text{-value}=0,012 (<0,05)$. Sejalan dengan penelitian (Amrizal, 2021) bahwa ada hubungan pendapatan orang tua dengan status gizi pada anak

balita dengan hasil $p\text{-value}=0,012 (<0,05)$.

Disimpulkan bahwa pendapatan yang diperoleh dipengaruhi faktor perilaku dan pemahaman seseorang dalam pembagian keuangan yang baik terkait pemilihan kebutuhan pangan keluarga. dengan penghasilan yang tinggi dapat membantu dalam pemilihan dan pemenuhan gizi dengan kualitas dan kuantitas yang baik.

Hubungan Penyakit Infeksi dengan Kenaikan Berat Badan pada Balita

Berdasarkan tabel 6 hasil penelitian menyatakan bahwa dari 47 responden balita yang mengalami penyakit infeksi dalam 6 bulan terakhir, hampir setengahnya tidak mengalami kenaikan berat badan (53,4%). Hasil uji statistik menyatakan bahwa terdapat hubungan antara penyakit infeksi dengan kenaikan berat badan pada balita dengan $p\text{-value}=0,006 (<0,05)$. Dimana sebagian besar balita memiliki riwayat penyakit infeksi atau mengalami diare dan ISPA. Dengan adanya penyakit infeksi tersebut yang membuat pertumbuhan dan perkembangan balita terhambat serta menyebabkan kenaikan berat badan kurang optimal dan terganggunya status gizi balita.

Penyakit infeksi disebabkan oleh pengetahuan yang kurang tentang pola pemenuhan gizi yang baik. Pola pemenuhan gizi yang harus diberikan berupa menu gizi seimbang sesuai usia balita, dengan pola makan yang tidak tepat menyebabkan pertumbuhan yang tidak optimal, sistem kekebalan tubuh juga menurun dan mudah diserang penyakit. Penyakit infeksi dapat mengganggu proses penyerapan nutrisi dan menurunkan nafsu makan sehingga menghambat kenaikan berat badan yang optimal pada anak dan menyebabkan masalah pada status gizi balita. Menurunnya nafsu makan pada balita disebabkan karena rasa sakit dan tidak nyaman yang dialaminya, sehingga zat gizi yang masuk ke dalam tubuh berkurang. Padahal balita seharusnya lebih banyak memerlukan zat gizi dan nutrisi untuk mengganti jaringan tubuh yang rusak dan cairan yang hilang akibat infeksi tersebut.

Namun masih terdapat balita yang mengalami kenaikan berat badan meskipun mengalami penyakit infeksi dalam 6 bulan terakhir. Hal ini mungkin terjadi karena faktor lain seperti asupan gizi yang tetap terjaga meski anak sedang sakit, perawatan kesehatan yang memadai, penyakit infeksi yang bersifat ringan dan tidak berpengaruh besar pada nafsu makan dan penyerapan nutrisi. Selain itu, kemampuan tubuh pada anak untuk pulih dan proses penyembuhan setelah sakit, serta lingkungan dan pengasuhan yang baik juga dapat membantu anak tetap mengalami kenaikan berat badan yang optimal meskipun anak mengalami penyakit infeksi. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa anak memiliki kemampuan alami untuk bertahan dan pulih dari berbagai tekanan seperti penyakit infeksi terutama dengan dukungan dari lingkungan dan

perawatan yang memadai.

Hal ini sejalan dengan dengan penelitian (Setyawati R, 2018) bahwa ada hubungan antara riwayat penyakit diare dan ISPA dengan status gizi balita. Penelitian (Nengsi, 2017) didapatkan hasil bahwa adanya korelasi antara penyakit infeksi dengan status gizi pada balita dengan p -value=0,046. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Jayani, 2014) bahwa ada hubungan antara penyakit infeksi dengan status gizi balita dengan hasil uji statistik p -value=0,01.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penyakit infeksi disebabkan dari pola pemenuhan gizi dan kebersihan yang sehat. Ibu balita dapat mencegah terjadinya penyakit infeksi pada balita dengan memberikan makanan dengan gizi seimbang sehingga nutrisi pada balita dapat terpenuhi sehingga daya tahan tubuh balita tidak menurun. Anak yang dibesarkan dan dirawat dengan pola asuh dan pola pemenuhan gizi yang baik serta menjaga kebersihan lingkungan yang sehat dapat membuat anak terhindar dari penyakit infeksi yang berpengaruh pada berat badan yang berdampak pada status gizi. Selain itu pendekatan holistik juga diperlukan dalam menangani masalah kesehatan balita, tidak hanya fokus pada pencegahan dan pengobatan tetapi juga dengan memperkuat ketahanan daya tahan tubuh anak melalui gizi yang baik dan lingkungan yang mendukung.

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kenaikan Berat Badan Balita

Berdasarkan tabel 4.7 menyatakan bahwa dari 26 responden memiliki pengetahuan sedang, hampir setengahnya memiliki balita yang tidak mengalami kenaikan berat badan (41,4%). Hasil uji statistik dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan orang tua dengan kenaikan berat badan pada balita dengan p -value=0,001 ($<0,05$). Balita yang naik berat badannya yaitu dominan pada ibu dengan pengetahuan baik, sedangkan balita yang tidak naik berat badannya secara optimal pada ibu dengan pengetahuan sedang.

Semakin baik pengetahuan ibu maka semakin baik pula pertumbuhan dan perkembangan terutama pada kenaikan berat badan yang memengaruhi status gizi pada balita sehingga dapat memperkecil angka kejadian gizi kurang pada balita. Hal ini juga didukung oleh faktor pendidikan terakhir ibu yang sebagian besar pendidikan terakhir adalah perguruan tinggi yang berarti semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin banyak dan bertambah pengetahuan ibu, begitu sebaliknya ibu dengan pendidikan rendah maka akan menghambat perkembangan sikap dalam menerima informasi terbaru sehingga pengetahuan juga akan berkurang.

Dari hasil penelitian juga didapatkan dari 32 responden berpengetahuan baik, hampir setengahnya mengalami kenaikan berat badan yaitu

sebanyak (39,7%). Hal ini terjadi karena kenaikan berat badan balita tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan ibu saja, tetapi juga dipengaruhi faktor lain seperti kesehatan balita, lingkungan sekitar, pendapatan orang tua, jumlah anggota keluarga dan lainnya. Oleh sebab itu, meskipun ibu memiliki pengetahuan yang baik, jika faktor-faktor lain tidak mendukung, maka kemungkinan berat badan balita tidak naik. Begitu juga sebaliknya, jika ibu memiliki pengetahuan yang sedang, namun faktor-faktor lain mendukung maka berat badan balita masih mungkin mengalami kenaikan yang optimal.

Ibu yang memiliki pengetahuan baik tetapi terdapat faktor lain yang tidak mendukung maka kemungkinan berat badan bayi juga tidak naik, begitupula apabila ibu memiliki pengetahuan kurang akan tetapi didukung faktor lain berat badan bayinya mengalami kenaikan maka tidak menutup kemungkinan berat badan bayinya naik (Waryana, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Agustina, 2019) diperoleh hasil dengan $p=0,000$ artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan penambahan berat badan balita usia 1-5 tahun di Posyandu Pos 1 Desa Jatinom. Menurut (Rohmah, 2017) dari hasil penelitian diperoleh $p=0,000$ yang artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan pertumbuhan berat badan balita pada KMS di Posyandu Dusun Banggel Desa Jebeng Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tidak secara langsung memengaruhi kenaikan berat badan pada balita. Kenaikan berat badan pada balita dapat dipengaruhi dari faktor lain seperti faktor genetik, kesehatan balita, asupan nutrisi, fungsi metabolisme tubuh serta faktor dari ibu dan keluarga. pernyataan ini juga diperkuat oleh dari hasil temuan bahwa meskipun ibu memiliki pengetahuan yang cukup baik, tidak semua balita mengalami kenaikan berat badan yang optimal seperti yang diharapkan.

Hubungan Pola Makan dengan Kenaikan Berat Badan Balita

Berdasarkan tabel 8 hasil penelitian bahwa dari 41 responden yang memberi pola makan dengan tepat, hampir setengahnya tidak mengalami kenaikan berat badan (32,8%) dan sisanya mengalami kenaikan berat badan (37,9%). Hasil uji statistik dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola makan dengan kenaikan berat badan pada balita dengan p -value=0,026 ($<0,05$). Karena orang tua yang menyadari betapa pentingnya kesehatan dalam keluarga akan mengajarkan dan membiasakan balita untuk makan yang baik dengan pola makan yang tepat dan teratur serta selalu memperhatikan kandungan gizi yang berpacu pada pedoman gizi

seimbang.

Makanan dengan gizi seimbang memberi manfaat dalam proses pertumbuhan dan perkembangan serta kecerdasan anak. Dengan pola makan yang tepat dan teratur yang harus diperkenalkan pada balita sedini mungkin agar dapat membantu memenuhi kebutuhan gizi pada balita dengan makanan yang bervariasi dan jadwal makan yang tepat. Dengan makan makanan yang bergizi secara teratur sesuai kebutuhan tubuh mereka diharapkan pertumbuhan dan perkembangan pada anak dapat optimal, kesehatan anak terjaga untuk mencegah penyakit.

Tetapi masih terdapat balita yang tidak mengalami kenaikan berat badan padahal pola pemberian makan tepat, hal ini dapat disebabkan oleh faktor lain seperti penyakit infeksi, aktivitas fisik balita. Penyakit infeksi seperti diare, infeksi saluran pernapasan atas dan lainnya berhubungan dengan masalah kesehatan kronik yang dapat memengaruhi kenaikan berat badan. Aktivitas fisik yang cukup dan sesuai dengan usia membantu membakar kalori dan mempertahankan keseimbangan energi yang diperlukan untuk pertumbuhan yang sehat. Balita yang aktif cenderung memiliki otot yang lebih kuat, tulang yang lebih sehat yang berpengaruh baik pada kesehatan dan perkembangannya. Tetapi jika aktivitas fisik berlebihan atau tidak diimbangi dengan asupan kalori yang memadai maka dapat mengakibatkan berat badan balita tidak naik secara optimal, karena energi yang digunakan melebihi energi yang diperoleh dari makanan. Begitu juga sebaliknya, balita yang kurang aktif cenderung memiliki risiko peningkatan berat badan yang tidak sehat karena kurangnya pembakaran kalori dapat menyebabkan penumpukan lemak.

Pola makan adalah suatu kondisi yang terjadi karena keseimbangan antara jumlah asupan zat gizi dengan jumlah yang dibutuhkan oleh tubuh untuk berbagai fungsi secara biologis seperti pertumbuhan dan perkembangan, metabolisme, pemeliharaan kesehatan dan lainnya (Gharib, 2011). Pola makan dapat dilihat dari jenis makanan, jumlah makanan dan frekuensi/jadwal makan. Balita mempunyai kebutuhan pola makan seimbang yang berbeda-beda sesuai dengan kelompok usia, sehingga perlu diketahui ibu mengenai pola makan yang tepat dan seimbang menurut usia mereka. Karena dengan pola makan yang tepat dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sehingga kenaikan berat badan normal dan status gizi balita baik (Sulistyoningsih, 2011). Pola makan yang tepat dan teratur yang diberikan pada balita perlu pengetahuan ibu yang baik sehingga dapat dipastikan balita mendapatkan nutrisi yang optimal untuk pertumbuhannya, kesalahan atau pemilihan makanan yang tidak tepat akan berdampak buruk pada pertumbuhan berat badan dan status gizi balita serta kesehatan dimasa

sekarang maupun dimasa yang akan datang (Perdani, 2017).

Menurut penelitian (Carson, 2017) menyatakan bahwa aktivitas fisik berperan penting dalam mendukung kenaikan berat badan yang sehat pada balita dengan cara memperkuat perkembangan fisik dan kognitif merke, membakar kalori dan mempertahankan keseimbangan energi. Memastikan asupan gizi yang cukup sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita secara optimal.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Hatala, 2020) dengan nilai $p=0,013$ yang artinya ada hubungan antara pola makan dengan pertumbuhan berat badan balita umur 0-3 tahun di Posyandu Cempaka Desa Kayangan Kabupaten Jombang. Menurut (Kristanti, 2019) menyatakan bahwa ada hubungan pola makan dengan pertumbuhan anak usia 1-5 tahun.

Sehingga diperlukan kreativitas ibu untuk membuat makanan baik dalam pemilihan bahan makanan, pengolahan maupun penyajian makanan agar hidangan terlihat menarik sehingga anak tidak bosan dengan makanan yang disajikan. Kenaikan berat badan tidak hanya disebabkan oleh pola makan, tetapi bisa disebabkan oleh faktor pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, pendapatan dan penyakit infeksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul "Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Kenaikan Berat Badan pada Balita Usia 6-59 Bulan di Posyandu Permata Bunda Wilayah Kerja Puskesmas Melong Tengah Kota Cimahi Tahun 2024" maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar balita tidak mengalami kenaikan berat badan 56,9%, ibu berpendidikan tinggi 53,4%, ibu bekerja 62,1%, ibu multiparitas 67,2%, orang tua memperoleh pendapatan lebih dari UMP 70,7%, balita mengalami penyakit infeksi 81,0%, ibu memiliki pengetahuan baik 55,2% dan ibu memberi pola makan yang tepat 70,7%.
2. Tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan kenaikan berat badan pada balita dengan nilai ($p\text{-value}=0,174$).
3. Terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan kenaikan berat badan pada balita dengan nilai ($p\text{-value}=0,028$).
4. Terdapat hubungan antara paritas dengan kenaikan berat badan pada balita dengan nilai ($p\text{-value}=0,001$).
5. Terdapat hubungan antara pendapatan orang tua dengan kenaikan berat badan pada balita dengan nilai ($p\text{-value}=0,026$).

6. Terdapat hubungan antara penyakit infeksi dengan kenaikan berat badan pada balita dengan nilai (p-value=0,006)
7. Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kenaikan berat badan pada balita dengan nilai (p-value=0,001)
8. Adanya hubungan antara pola makan dengan kenaikan berat badan pada balita dengan nilai (p-value=0,026)

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I. 2019. Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita Berhubungan dengan Penambahan Berat Badan Balita. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, Jilid 9, Nomor 2, 71-76.
- Amaliya, M. 2022. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Asupan Gizi Seimbang dengan Risiko Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-24 Bulan di Wilayah RW 08 Kelurahan Cibeber Cimahi Selatan. Skripsi. *Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi*.
- Carson, V., et al. 2017. Systematic Review Of Relationships Between Physical Activity And Health Indicators In The Early Years (0-4 years). *BMC Public Health*, 17 (Suppl 5), 854.
- Dinas Kesehatan Jawa Barat. 2023. *Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2022*. Bandung. Dinkes Jabar
- Fikawati S, Syafiq A, Veratamala A. 2017. *Gizi Anak dan Remaja*. Depok: PT. Raja Grafindo
- Gharib & Rasheed. 2011. Energy and Macronutrient Intake and Dietary Pattern among School Childrent in Bahrain. *Nutrition Journal*, Vol 10 (1), 62.
- Hatala, T. N. 2020. Hubungan Antara Pola Makan dengan Pertumbuhan Berat Badan Balita Usia 0-3 Tahun di Posyandu Cempaka Desa Kayangan Kabupaten Jombang. *Moluccas Health Journal*. Vol 2(2): 2686-1828, 22-29.
- Jayani, I. 2015. Hubungan Antara Penyakit Infeksi dengan Status Gizi pada Balita di Puskesmas Jambon Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo Tahun 2014. *Java Health Journal*, Jilid 2, Nomor 1.
- Kemenkes RI. 2012. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kemenkes RI. 2014. *Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kemenkes RI. 2016. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. 2017. *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. 2020. *Situasi Kesehatan Anak Balita di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. 2020. *Studi Status Gizi Balita Terintegrasi Susenas 2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. 2023. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kemenkes RI. 2023. *Buku Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kristanti, L. 2019. Hubungan Pola Makan dengan Pertumbuhan Anak Usia 1-5 Tahun di Posyandu Desa Kradina Kabupaten Madiun. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*. Vol 10(2).
- Kusnandi. 2018. *Pangan dan Gizi Untuk Kesehatan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Labada, 2016. Hubungan Karakteristik Ibu dengan Status Gizi Balita yang Berkunjung di Puskesmas Bahu Manado. *eJournal Keperawatan (eKp)*, Vol 4(1).
- Lingga, N. K. 2010. *Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Balita di Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2010*. Deli Serdang.
- Nengsi, S., dan Risma. 2017. Hubungan Penyakit Infeksi dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Anreapi Kabupaten polewali Manda. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol 3(1).
- Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat, 2023. *Portal Jawa Barat*. Kota Bandung.
- Perdani, Z. P., Hasan, R., dan Nurhasanah, 2017. Hubungan Praktik Pemberian Makan dengan Status Gizi Anak Usia 3-5 tahun di Pos Gizi Desa Tegal Kunir Lor Mauk. *JKFT No 2* (17).
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. 2018. *Study Guide Sunting dan Upaya Pencegahannya (1 st ed)*. Yogyakarta: CV Mine
- Ridwan. 2021. *Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat Menjalin Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: CV. Azka Pustaka.
- Rohmah, E., M., dan Nurdianasari, B. 2017. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita dengan Pertumbuhan Berat Badan Balita pada KMS di Posyandu Dusun Banggel Desa Jebeng Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Delima Harapan*. Vol 9(8).
- Saidah, H., & Dewi, R. K. 2020. *"Feeding Rule" Sebagai Pedoman Penatalaksanaan Kesulitan Makan*

- Pada Balita* (N. Pangesti (Ed.); Pertama). Ahlimedia Press.
- Sajogyo dan Goenardi. 1994. *Gizi Baik yang Merata di Pedesaan dan di Kota*. Bogor: Gajah Mada University Press
- Septikasari, M. 2018. *Status Gizi Anak dan Faktor yang Mempengaruhi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Setyawati, R. S. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Balita di Puskesmas Kota Bengkulu Tahun 2018. Skripsi. *Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu*.
- Sulistyoningsih, H. 2011. *Gizi untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryani, L. 2017. Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru. *Journal of Midwifery Science*, Vol 1(2).
- Turyati, T., & Siti, N. T. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Anak Balita Di Desa Loyang Wilayah Kerja Puskesmas Cikedung Kabupaten Indramayu Tahun 2018. *Afiasi : Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol 3(3), 111–119.
- Utama, H. I. 2021. Hubungan Jumlah Anak dengan Status Gizi Anak Usi Dibawah Lima Tahun di Puskesmas Piyungan. *Universitas Islam Indonesia*.
- Wandani, Z. S. A., Sulistyowati, E., dan Indria, D. M. 2020. *Pengaruh Status pendidikan, Ekonomi dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Status Gizi Anak Balita di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang*. Program Studi Sarjana Kedokteran Universitas Islam Malang.
- Waryana. 2010. *Gizi Reproduksi*. Kota Pariaman: Pustaka Rihama.